

## ABSTRAK

**Rusdiyanti, Ni Luh Putu. 2021. "Strukturasi Kekuasaan dan Kekerasan Simbolik dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata: Perspektif Pierre Bourdieu". Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu. Tujuan penelitian ini adalah untuk (i) mendeskripsikan strukturasi kekuasaan dan (ii) mendeskripsikan gambaran kekerasan simbolik yang dialami tokoh dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.

Penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan pendekatan yang sepaham dengan paradigma Abrams. Penelitian ini menggunakan teori strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Metode pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka, secara spesifik dengan teknik baca-catat. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode analisis isi. Hasil analisis data akan disajikan secara deskriptif kualitatif, yakni hasil analisis dan penafsiran dalam bentuk kalimat-kalimat. Isi dari deskripsi ini adalah berisi tentang (i) deskripsi strukturasi kekuasaan berupa modal, kelas, habitus, dan arena serta (ii) deskripsi kekerasan simbolik berupa kekerasan simbolik eufemisme dan kekerasan simbolik mekanisme sensorisasi dalam novel *Sirkus Pohon*.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Gastori menjadi tokoh dengan kepemilikan modal terbesar; disusul oleh Sobri dengan modal yang cukup; serta tokoh lain seperti Tara, Tegar, dan Ayah Sobri yang memiliki modal terkecil. (2) Gastori termasuk ke dalam kelas dominan; Sobri termasuk ke dalam kelas borjuasi kecil; dan kelas populer diisi oleh Ayah Sobri, Tara, Tegar, dan Ibu Tara. (3) Habitus Gastori suka menindas dan merampas milik orang lain yang kelasnya berada di bawah dirinya; habitus Sobri terus berjuang menaikkan derajatnya agar bisa naik ke kelas sosial yang lebih tinggi; sementara habitus Ayah Sobri, Tara, Tegar, dan Ibu Tara pasrah akan tindasan dan dominasi yang diterimanya. (4) Kekerasan simbolik yang ada dalam novel *Sirkus Pohon* yaitu kekerasan simbolik eufemisme berupa belas kasihan dan kesetiaan serta kekerasan simbolik mekanisme sensorisasi berupa kedermawanan dan persaingan.

***Kata kunci:*** modal, kelas, habitus, arena, kekerasan simbolik

## ABSTRACT

**Rusdiyanti, Ni Luh Putu. 2021. "The Structural Power and Symbolic Violence in The Novel *Sirkus Pohon* By Andrea Hirata: Pierre Bourdieu's Perspective". Thesis of Indonesian Literature Study Program, Faculty of Literature, Sanata Dharma University.**

The study aims to analyze the structure of power and symbolic violence in Andrea Hirata's novel *Sirkus Pohon* using Pierre Bourdieu's perspective. The purpose of this research is to (i) describe the structure of power and (ii) describe the picture of symbolic violence experienced by the character in the novel *Sirkus Pohon* by Andrea Hirata.

The research that the authors did using an approach that is in accordance with the paradigm of Abrams. This research uses the theory of power structure and symbolic violence put forward by Pierre Bourdieu. Data collection method using library study method, specifically with read-note technique. The data that has been collected will be analyzed using the content analysis method. The results of data analysis will be presented descriptively qualitatively, namely the results of analysis and interpretation in the form of sentences.

The content of this description contains (i) a description of the structure of power in the form of capital, class, habitus, and arena and (ii) description of symbolic violence in the form of symbolic violence euphemisms and symbolic violence sensory mechanisms in the novel *Sirkus Pohon*. The result of this research is (1) Gastori becomes the figure with the largest capital ownership; followed by Sobri with sufficient capital; as well as other figures such as Tara, Tegar, and Ayah Sobri who have the smallest capital. (2) Gastori belongs to the dominant class; Sobri belonged to a small bourgeois class; and popular classes filled by Sobri's father, Tara, Tegar, and Tara's mother. (3) Habitus Gastori likes to oppress and deprive the property of others whose class is under him; Habitus Sobri continues to struggle to raise his degree in order to rise to a higher social class; while the habitus of Sobri's father, Tara, Tegar, and Ibu Tara surrendered to the tindakan and domination that he received. (4) Symbolic violence in the novel *Sirkus Pohon* is a symbolic violence euphemism in the form of mercy and loyalty and symbolic violence sensory mechanism in the form of generosity and competition.

*Keywords: capital, class, habitus, arena, symbolic violence*